|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (4) Issue (1) 2023  <https://siducat.org/index.php/ghaitsa> | e-ISSN : 2721-1592: |

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SYUKURAN SEPASAR DAN SELAPAN DI DESA RENAH GAJAH MATI II KECAMATAN SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA**

**Maryati1, Adisel2, Muhammad Taufiqurrahman3**

1, 2 ,3 UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

*1 maryatimary8@gmail.com*, *2 adisel@iainbengkulu.ac.id*, *3 taufiq@iainbengkulu.ac.id*

**Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syukuran sepasar dan selapan di desa Renah Gajah Mati II dan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan syukuran sepasar dan selapan di desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu Nilai akhlak yaitu akhlak kepada masyarakat dengan saling menghargai dan saling membantu pada kegiatan syukuran sepasar dan selapan. Nilai akidah yaitu dengan mengikuti sunnah Rasul pada pemberian nama dengan baik sesuai dengan sunnah Rasul dalam syukuran sepasar.Nilai ibadah yaitu dengan bersyukur dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelahiran sang bayi pada syukuran sepasar dan selapan.

**Kata Kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Syukuran Sepasar Dan Selapan***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konseppendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-quran dan hadist. Artinya kajian pendidikan islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakansatu-kesatuanyang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan. Jadi, wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari sisi kontruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.

Zakiah Daradjat (2009) menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Nurul Huda (2019) menyatakan Pendidikan Islam dikenal juga pembelajaran tentang kebudayaan yaitu pendidikan mengenai berbagai kebudayaan yang ada desa Renah Gajah Mati II, salah satu yang manarik yaitu kebudayaan syukuran tentang kelahiran bayi dari dalam kandungan sampai melahirkan yaitu ngupati. Ngupati adalah suatu tradisi atau syukuran selamatan yang dilaksanakan pada saat seorang ibu hamil memasuki bulan ke empat, sebagai ungkapan rasa syukur dan doa. Ngupati adalah sebuah tradisi jawa yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam, semacam syukuran yang dilakukan jika perempuan hamil mencapai 120 hari atau bulan keempat masa kehamilan. Pelaksanaan syukuran ngupati di desa Renah Gajah Mati II tidak hanya dilaksanakan pada kehamilan anak pertama akan tetapi juga terhadap kehamilan berikutnya.

Mitoni tidak hanya untuk kelahiran anak pertama saja, melainkan untuk semua anak-anak. Masyarakat jawa di desa Renah Gajah Mati II meyakini bahwa melalui syukuran mitoni akan mendatangkan keselamatan bagi bayi dan ibu hamil. Mitoni adalah salah satu cara komunikasi orang jawa dengan menggunakan simbol-simbol. Nilai-nilai spiritual mitoni merupakan simbolisasi idiologi jawa yang bersifat eskatalogis yang berfungsi untuk memelihara harmoni sosial. Hidangan mitoni berupa tumpeng rombyong, nasi bundar tujuh atau sega golong pitu, cabe merah, ikan teri dan jenang procot. Tumpeng dilengkapi sayur-sayuran dan beberapa lauk ikan.

Syukuran selapan merupakan suatu bentuk syukuran selamatan kelahiran yang di selenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hati, dan diisi dengan pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi. Syukuran selapan merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di desa Renah Gajah Mati II, khususnya di RT III. Mengapa masyarakat di desa Renah Gajah Mati II masih melestarikan dan menjaga tradisi selapan agar tetap bertahan sebagai warisan nenek moyang dan bagaimana nilai religi dan budaya yang terkandung dalam pelaksanaan syukuran selapan.

Venny indria ekowati menyatakan bahwa Syukuran selapan merupakan peringatan bahwa sang anak sudah bertambah umur, yang berarti bahwa si anak mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan batin atau mental. Dalam peringatan selapanan terdapat makna-makna yang lain yang oleh masyarakat pendukungnya diyakini membawa nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk perjalanan kehidupan mereka kelak. Makna-makna dalam syukuran selapan yang dipahami oleh tiap-tiap masyarakat jawa di desa Renah Gajah Mati II tentu saja berbeda-beda, tergantung kepada pengetahuan masing-masing individu. Oleh sebab itu metupakan suatu keharusan untuk mengetahui mengenai makna-makna syukuran selapanan yang dilaksanakan oleh masyarakat jawa di desa Renah Gajah Mati II.

Retnia Yuni Safitri(2018) menyatakan bahwa Brokohan merupakan syukuran yang pertama kali dilaksanakan ketika bayi dilahirkan. Pelaksanaan syukuran brokohan dimaksudkan untuk menyambut kelahiran bayi dan menjadi salah satu bentuk rasa syukur dari keluarga yang telah dikaruniai seorang anak. Dahulunya masyarakat jawa di desa Renah Gajah Mati II melaksanakan syukuran brokohan sebagai salah satu syukuran yang sakral dan harus ada ketika bayi dilahirkan. Akan tetapi, pada saat ini masyarakat jawa di desa Renah Gajah Mati II yang masih melaksanakan syukuran brokohan hanya sedikit jumlahnya dan sebagian besar masyarakat jawa yang lainya sudah tidak lagi melaksanakan syukuran brokohan.

Syukuran sepasar dan selapan ini juga tidak digunakan atau dilaksanakan oleh masyarakat biasa atau masyarakat asli dusun syukuran ini hanya dilakukan oleh masyarakat jawa saja bahkan orang jawa pun tidak melaksanakan begitu ketat hanya syaratnya saja. biasanya yang rutin melaksanakan berbagai macam syukuran yang ada hanyalah orang jawa tulen atau orang yang memahami atau masih memegang teguh adat jawa.

Hasil observasi awal penulis, menurut Pak Gim bahwa syukuran sepasar dan selapan ini adalah hal yang sangat membahagiakan karena melihat anaknya telah dikaruniai seorang bayi dan bisa melakukan syukuran, dengan adanya syukuran sepasar dan selapan berarti orang tua dari bayi tersebut sangat bersyukur dan tidak lupa pula dengan Yang Maha Kuasa bahwa Dia telah memberikan segala nikmat yang telah di anugrahkan seorang bayi.

Menurut pendapat Suroto bahwa syukuran sepasar dan selapan penting harus dilaksanakan karena syukuran sepasar dan selapan adalah adat Jawa atau warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Karena syukuran sepasar dan selapan juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat di ajarkan oleh anak-anak generasi penerus kelak, syukuran ini juga baik bagi yang melaksanakannya baik untuk si bayi dan juga kedua orang tuanya. Ada juga menurut pandangan orang lain bahwa syukuran sepasar dan selapan ini tidak harus dilaksanakann, karena menurutnya tidak terlalu penting dan diharuskan untuk melaksanakannya karena menurutnya sama dengan melakukan syukuran kecil-kecilan seadanya saja misalnya dengan membuatkan bubur abang (merah) saja, dan tidak akan mengeluarkan biaya yang banyak.

Adat Jawa secara hakiki memiliki nilai-nilai komunikasi yang dapat menjalin hubungan sosial kemasyarakatan. Masyarakat menggunakan adat sebagai sarana untuk mengadakan interaksi sosial sehingga timbul hubungan komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam hal ini adat memegang peranan penting dalam nilai-nilai komunikasi di tengah-tengahmasyarakat.Adat Jawa dalam syukuran kelahiran di wilayah Desa Renah Gajah Mati II mengandung nilai komunikasi cukup dominan. Dalam adat ini setiap anggota masyarakat mengetahui apa yang menjadi tugas masing-masing. Hak dan kewajiban sosial dalam kegiatan syukuran menyambut kelahiran ini secara alamiah timbul dalam diri masyarakat.

Kelahiran di Desa Renah Gajah Mati II merupakan hal yang unik, karena pada setiap kelahiran akan dilaksanakan syukuran selamatanuntuk menunjukkan rasa syukur keluarga atas kelahiran bayi yang lahir dengan sehat dan selamat dalam berbagai syukuran. Selamatan merupakan esensi perwujudan agama Jawa, agama Jawa adalah simbol wujud bakti orang Jawa kepada Gusti Allah sebagai bentuk rasa syukur mereka atas nikmat yang diberikan oleh Gusti Allah.

Masyarakat Renah Gajah Mati II berjumlah 480 KK, di desa Renah Gajah Mati II mempunyai 3 kadun, yaitu kadun I, kadun II, dan kadun III, dan yank di teliti yaitu kadun II dengan jumlah 62 KK, syukuran kelahiran terbagi atas dua bagian yaitu syukuran sebelum kelahiran dan syukuran setelah kelahiran. syukuran sebelum kelahiran meliputi serangkaian yang akan dilakukan sebelum kelahiran yaitu: syukuran*Ngupati* (empat bulanan), dan syukuran *Mitoni* (tujuh bulanan).Sedangkan upacara pelaksanaan setelah kelahiran yaitu meliputi serangkaian syukuran, seperti: *brokohan*, *sepasaran* bayi, *selapanan* bayi dan sekaligus pelaksanan akikahan pada saat upacara *selapanan* berlangsung.

**METODE PENELITIAN** (Gunakan *Microsoft Word* jenis format tata tulis: *Heading* 1)

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif berupa lisan atau kata tulisan dari subjek penelitian atau informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat di manipulasi serta menggunakan cara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pendekatan ini lebih mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, hermenetik dan interpretatif. Pilihan pada pendekatan ini lebih banyak menggunakan analisis teori, dan hermenetik yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah menjabarkan apa saja yang telah berlaku, mempelajari perkara-perkara yang ada dan cara kerja yang berlaku. Dalam penelitian ini terdapat upaya untuk menganalisa, mencatat, mendeskripsikan, dan menginterprestasikan terhadap kondisi yang ada, atau tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendapatkan berita atau informasi mengenai kondisi yang terjadi. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian secara langsung mengenai Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam syukuran sepasar dan selapan di desa renah gajah mati ii kecamatan semidang alas kabupaten seluma.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Syukuran Sepasar dan Selapan Desa Renah Gajah Mati II

Persiapan syukuran sepasar dan selapan Masyarakat desa Renah Gajah Mati II

Pada tahap ini, peneliti akan mencoba untuk memberikan gambaran mengenai proses syukuran sepasar dan selapan dan hal-hal apa saja yang dialami oleh masyarakat Jawa Desa Renah Gajah Mati II. Syukuran sepasar dan selapan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Renah Gajah Mati II ketika adanya kelahiran seseorang bayi, dengan cara seperti ini masyarakat desa bisa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya.

“Masyarakat Jawa desa renah gajah mati II berpandangan bahwa, sebelum bayi keluar yang keluar duluan namanya kawah atau sedulurnya bayi (keluarganya bayi), mangkanya kakang kawah adi ari-ari yang namanya ari-ari itukan sak bubare bayi tadi, *sing tunggal papan siji* artinya tunggal ini tapi tempatnya lain, ada yang mengatakan sing jenenge kakang kawah adi ari-ari, kakang itu ya kakak, adi ari-ari itu adik, *neng seng ngomonge kakang barep adi ragil*, artinya yang dikatakan kakak duluan adik terakhir.”

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kawah dan ari-ari adalah teman si bayi, pada saat bayi keluar dan dipisahkan oleh temannya harus sesuai dengan adat istiadat masyarakat Jawa desa Renah Gajah Mati II. Masyarakat mengangap bahwa kawah merupakan kakak si cabang bayi ketika masih di dalam kandungan, dan ari-ari adalah adik bayi yang keluar setelah kawah. Ari-ari tidak sembarangan di kubur, namun harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum dikubur karena menurut masyarakat Jawa itu merupakan teman si cabang bayi ketika bayi masih di dalam kandungan dan kemudian di kubur untuk menolak sawan.

Manusia dalam hidupnya sangat membutuhkan pegangan agar bisa menata kehidupannya baik dalam bermasyarakat, alam, maupun dengan pencipta-Nya, menurut masyarakat, ia menjelaskan bahwa:

“Masyarakat Jawa desa Renah Gajah Mati II ini masih melaksanakan syukuran sepasar dan selapan. Masyarakat mayoritas bersuku jawa terletak pada Kadun III atau RT III, yang jumlah KK nya kurang lebih 120 KK orang jawanya, yang masih melestariakan adat Jawa.”

Masyarakat jawa desa renah gajah mati II masih mempercayai adanya syukuran sepasar dan selapan karena sangat membawa manfaat bagi mereka yang sudah mengetahui makna dari syukuran sepasar dan selapan ini. Dengan adanya syukuran sepasar dan selapan ini manusia dapat melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Hubungan sosial yang terjadi juga dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Sunoto (warga desa Renah Gajah Mati II):

“Yang terlibat dalam syukuran sepasar dan selapan ini masyarakat sekitar rumah orang yang melaksanakan syukuran sepasar dan selapan, para tetangga di undang semuanya yang ada di sekitar lingkungan rumah walaupun bukan orang Jawa juga tetap di undang dan datang jadi satu untuk menyaksikan acara syukuran sepasar dan selapan.”

Berdasarkan narasumber tersebut, peneliti penyimpulkan bahwa kegiatan syukuran sepasar dan selapan dilakukan oleh masyarakat untuk saling behubungan atau menjalin silaturahmi satu sama lain serta berbagi kebahagiaan baik berupa materi maupun nonmateri yang dilakukan secara sederhana dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat desa Renah Gajah Mati II pada saat melaksanakan kegiatan syukuran sepasar dan selapan biasanya mempersiapkan perlengkapan-perlengkapan yang digunakan untuk berlangsungnya syukuran tersebut, yaitu sebagai berikut:

Urap, daun atau sayuran yang digunakan untuk urap berupa sayuran tujuh macam, biasanya yang diutamakan yaitu daun mengkudu dan daun singkong, kalau ada kalau tidak ada sayuran apa saja yang penting bisa untuk urap, urap itu istilahnya biar anak itu gembira, otaknya biar cerah.

Biasanya setelah urap di makan bersama kemudian sisanya di bagiin untuk di bawa pulang ke rumah yang menerimanya agar keluarga di rumah bisa mencicipinya juga.

Berdasarkan ungkapan yang telah dipaparkan oleh narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa urap adalah suatu hidangan yang berupa sayuran yang bisa digunakan untuk urap, dan lain-lainnya diolah kemudian dicampur dengan kelapa parut yang telah diberi bumbu bertujuan supaya bayi ini bisa berfikir secara luas, dan jernih.

Jajanan pasar atau warung, biasanya jajanan pasar itu disediakan berupa tujuh macam jajanan pasar yang berbeda-beda, mangkanya yang namanya orang jawa ada hari pasaran, harinya tujuh pasaran lima itu, yaitu yang namanya jajanan pasar, yang bermacam-macam jajanannya, kemudian dibagikan kepada anak-anak kecil, tujuannya supaya nanti jika anak sudah besar anak tidak pelit dan mau berbagi kepada teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa jajanan pasar merupakan jajanan seperti kerupuk dan makanan yang bermacam-macam yang didapatkan atau membeli dari pasar, merupakan salah satu perlengkapan untuk memperingati hari kelahiran bayi yang telah berumur 36 hari ini dengan tujuan mengikrarkan bahwa bayi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan dan sekaligus memperkenalkan bayi kepada masyarakat.

Jenang abang putih, itu istilah jaman dulu kalo orang jawa memperingati langit dan bumi mangkanya ada ucapan “bopo kuaso ibu bumi”, *bopo kuaso itu langit*, dan ibu bumi itu ya bumi, ada juga istilah “*bopo adam ibu kuo*” maksudnya memang ya perempuan ya laki-laki mau hewan mau manusia itu tetap makhluk ciptaan-Nya.

Berdasarkan paparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa jenang abang putih adalah makna dari *bopo kuaso ibu bumi* yang artinya bapak itu langit dan ibu itu bumi, yang adalah symbol langit dan bumi serta isinya ini ialah milik Yang Maha Kuasa, baik perempuan baik laki-laki, kaya atau miskin, alam dan seisinya adalah ciptaan-Nya.

Tumpeng, maksud dan tujuannya tumpeng yaitu untuk syukuran atas kelahiran sang bayi baik putra maupun putrid kita, memohonlah kepada yang Maha Kuasa semoga sedari kecil bisa selamat, gak ada ganguan, terus setelah besar dia inget, pertama dari orang tua dari kakek yang sana dan dari nenek yang sini, dan berbakti kepada orang tua, keluarga dan lingkungan dan menjadi anak yang berguna.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, tumpeng adalah suatu hidangan yang nantinya di makan bersama-sama dengan masyarakat sekitar, selain untuk memohon dengan Yang Maha Kuasa untuk mendapat keselamatan, tumpeng juga merupakan simbol bagi masyarakat jawa untuk berbagi dan merasakan kebahagiaan dengan cara makan bersama dengan masyarakat sekitar.

Syukuran sepasar dan selapan ini merupakan salah satu adat dalam masyarakat Jawa untuk memperingati hari kelahiran bayi yang bertujuan supaya si bayi tersebut selamat dan untuk mengurangi kerawanan yang selalu dihadi oleh si bayi. Karena menurut masyarakat jawa sendiri bayi sangat rentan oleh hal-hal yang di anggap goip, namun semakin anak tumbuh dewasa maka akan semakin berkurang kerawanan dalam hal-hal yang ghoip tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat desa renah Gajah Mati II

Masyarakat desa Renah Gajah Mati II ini masih erat hubungan tali silaturahminya dan masih saling membaur satu sama lain. Dengan adanya setiap kegiatan yang ada di Desa seperti acara syukuran sepasar dan selapan ini, masyarakat masih mampu mengaplikasikan dalam bentuk yang ringkas, dimana orang lain juga ikut merasakan keharmonisan yang di buat oleh suatu individu atau kelompok, yaitu salah satunya dengan adanya pelaksanaan syukuran sepasar dan selapan dimana para tetangga, sanak saudara ikut berpartisipasi.

“Masyarakat jawa desa Renah Gajah Mati II masih melaksanakan syukuran sepasar dan selapan ini, bahkan ketika bayi baru lahir perocot pihak rumah atau si keluarga langsung sibuk membuat syukuran kecil-kecilan seperti berokohan, tujuannya bahwa keluarga bersyukur si bayi lahir dengan selamat dan sehat.”

Hal lain juga di ungkapkan oleh Khosem selaku tokoh adat jawa di Renah gajah mati II:

“Masyarakat jawa Di Desa Renah Gajah Mati II dengan Masyarakat Pribumi (Dusun) mereka menghargai kita dan ikut berpartisipasi dan saling tolong menolong satu sama lain dalam setiap kegiatan apapun seperti adanya pelaksanaan syukuran sepasar dan selapan ini. Begitupun sebaliknya ketika mereka melakukan kegiatan adat mereka masyarakat jawa juga ikut berpartisipasi, bahkan kadang mereka ngikut menggunakan bahasa Jawa.”

Masyarakat desa Renah Gajah Mati II sangat menghargai satu sama lain dengan adanya kehidupan sosial manusia bisa hidup bermasyarakat, menghargai suatu tradisi masyarakat yang di anut oleh masing-masing, bahkan masyarakat bisa saling tukar pengetahuan tentang adat masing-masing. Menghormati masyarakat lain serta saling bertoleransi. Dengan adanya trdisi atau syukuran-syukuran ini juga merupakan bentuk bahwa kita hidup sebagai makhluk sosial yang tolong menolong, jika ada rezeki maka sebaiknya kita bisa berbagi dengan masyarakat sekitar, baik dengan mengadakan syukuran yang bertujuan untuk memohon keselamatan maupun dengan cara lain, di samping itu juga dilihat dari segi kehidupan bermasyarakat kita bisa saling berbagi kebahagiaan dengan membagikan makanan, selain itu dengan diadakan syukuran ini juga mampu mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia.

Pelaksanaan syukuran sepasar dan selapan Desa Renah Gajah Mati II

Syukuran sepasar dan selapan masyarakat desa Renah Gajah Mati II dilaksanakan dengan memperhitungkan hal-hal yang menurut mereka penting dalam kehidupannya, seperti yang telah diungkapkan oleh Rakimin selaku sesepuh di Desa Renah Gajah Mati II:

“Hitungan sepasar bayi itu dihitung pas *pupak puser* (tali pusat lepas) biasanya lepas pusar bayi itu 7 hari dari kelahiran si cabang bayi. Hitungan selapanan bayi, *nek itunganne wong jowo kui mau kui* selapan itu ada 36 hari sebenernya, kalo minggu pendek sabtu itungannya 7 hari, tapi ini kan karena minggu kependek minggu itu 8 hari, jadi misalnya minggu wage itu ketemunya di hari ke 36 hari lahir bayi, atau wage ketemu wage di bulan berikutnya pas hari lahir bayi. Kemudian pelaksanaan sepasar dan selapan ini tidak bisa dimajukan dan dimundurkan karena sudah mempunyai hitungannya sendiri.”

Berdasarkan paparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan syukuran sepasar dan selapan di lihat dari itungan hari di mana si bayi tersebut lahir, masyarakat jawa desa Renah Gajah Mati II sangat memperhitungkan tanggalan jawa salah satunya dalam memperhitungkan sepasar dan selapan bayi ini yang di ambil dengan itungan selapanan yaitu 5 hari jawa dan 7 hari Nasional maka bertemulah kelipan 5 dan 7, maka pada hari ke 35 tersebut bayi berhak untuk diselapannan kan, karena menurut mereka syukuran sepasar dan selapan ini merupakan ungkapannya untuk mempertegas proses masuknya seseorang pada tahap kehidupan. Dan syukuran sepasar dan selapan ini tidak bisa di majukan dan dimundurkan karena sudah ada hitungannya.

Pada tahap pelaksanaan syukuran sepasar dan selapan juga disiapkan suatu prosesi yaitu:

“Pemberian nama, ketika anak sudah berusia 7 hari atau sepasar pada waktu itu anak akan di beri nama, dan pada saat pemberian nama itu umumkan pada waktu malam dengan mengadakan syukuran sepasar tersebut.dengan tujuan berterimakasih kepada Allah karena sudah dikarunia bayi dan sehat sampai tahap pemberian nama. Biasanya masyarakat desa Renah Gajah Mati ketika bayi lahir sampai berusia sepasar atau 7 hari, warga main ke rumah (melekan) si bayi untuk meramaikan rumahnya dan menemani si bayi bertujuan menjaga bayi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya pada zaman dahulu kalau si bayi tidak di tunggui atau di temani bayi sering hilang di ambil oleh makhluk halus.”

Hal lain juga di ungkapkan oleh Rakimin selaku sesepuh di Renah gajah mati II:

“Kemudian sudah waktu menginjak usiah 36 hari atau selapan anak akan di cukur rambutnya dan di potong kuku, tapi ada juga sebagian orang gak dicukur dibiarkan karena itu ada syaratnya misalnya kok bapak ibunya satu kandung ini punya anak mati terus, nah ada yang hidup ini kadang-kadang pas hari lahirnya itu gak di cukur karena itu untuk syarat biar dia tetep sehat, selamat. Cukur rambut ini nanti potongan rambutnya di masukin di kembang selametan abis itu nanti disirami di pekarangan rumah biar anaknya itu kalau merantau kemana-mana betah.”

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian nama, cukur rambut dan memotong kuku masyarakat jawa ketika bayi lahir adalah suatu yang di anjurkan, namun ketika tidak dilaksanakan harus memiliki alasan tertentu. Menurut kepercayaan masyarakat jawa desa Renah Gajah Mati II apabila bayi ini tidak dicukur ada hal yang menurutnya penting, seperti ada suami atau istri ketika mempunyai anak pasti meninggal, kemudian anak yang terlahir dan akan diselamati ini dianjurkan untuk tidak memotong rambut bayi agar menjadi syarat bahwa si bayi tersebut bisa selamat dari hal-hal yang menggangunya dan lebih kuat di banding dengan sebelumnya, dan apabila rambut bayi tersebut dipotong, potongan rambutnya dimasukin ke dalam kembang selamatan yang bertujuan apabila telah dewasa anak tersebut dapat betah di tempat perantauan. Kemudian pada tahap ini biasanya setelah memotong rambut bayi dilanjutkan dengan do’a keselamatan bagi bayi, sesuai dengan yang telah di aungkapkann oleh narasumber, sebagai berikut:

“Masyarakat jawa biasanya pas pelaksanaan syukuran sepasar dan selapan ini dibubuhi sama “Tandhuk” namanya, tandhuk ini merupakan ucapan atau keinginan kita terhadap itu pake bahasa jawa. Thanduk itu biasanya panjang bisa sampek 1 jam belum beres, lama. Kalo di jawa sana biasanya masih menggunakan thanduk, kalau di sini kadang-kadang lingkungannya orang sini biasanya menggunakan doa saja gak pekek Thanduk, biasanya kalo make Thanduk ini, Thanduk dulu barunistilahnya do’a selamet.”

Berdasarkan pernyataan di atas syukuran sepasar dan selapan mempunyai nilai akhlak, yaitu akhlak kepada masyarakat syukuran sepasar dan selapan ini juga mengikuti perintah Tuhan dengan menghormati para tetangga, dalam adat jawa untuk memberitahu kepada tetangga terkait dengan adanya tangisan bayi yang baru lahir yang belum berusia selapan tidak secara langsung ngomongnya tetapi agar masyararakat juga tau bahwa dilingkungan nya ada anak kecil yang baru lahir jadi di minta kepada masyarakat mohon pengertiannya. Kemudian ada nilai kaidah, yaitu kaidahnya dengan mengikuti sunnah Rasul dengan memberikan nama kepada anak dengan nama yang baik-baik karena dengan memberikan nama yang baik sama dengan mendoakan anak. Dan nilai ibadah yaitu dengan membaca do’a keselamatan dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam prosesi pelaksanaan syukuran sepasar dan selapanan memerlukan beberapa persiapan yakni, Tumpeng, Jenang Abang Putih, Jajanan pasar, dan Urap.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa :

Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak, nilai akidah dan nilai ibadah. Nilai akhlak yaitu akhlak kepada masyarakat syukuran sepasar dan selapan ini juga mengikuti perintah Tuhan dengan menghormati para tetangga, dalam adat jawa untuk memberitahu kepada tetangga terkait dengan adanya tangisan bayi yang baru lahir yang belum berusia selapan tidak secara langsung ngomongnya tetapi agar masyararakat juga tau bahwa dilingkungan nya ada anak kecil yang baru lahir jadi di minta kepada masyarakat mohon pengertiannya. Kemudian ada nilai kaidah, yaitu kaidahnya dengan mengikuti sunnah Rasul dengan memberikan nama kepada anak dengan nama yang baik-baik karena dengan memberikan nama yang baik sama dengan mendoakan anak. Dan nilai ibadah yaitu dengan membaca do’a keselamatan dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun saran-saran untuk penelitian berikutnya:

Kepada Pemerintahan jawa desa Renah Gajah Mati II sebaiknya tetap mendukung dan tetap mempertahankan syukuran sepasar dan selapan yang telah di wariskan sebagai bentuk rasa syukur, dan untuk kedepan syukuran ini tetap dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat desa agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi atau syukuran tersebut tidak luntur. Karena syukuran ini dapat menjadi wadah pendidikan untuk generasi penerus kelak supaya lebih mengenal warisan dan sejarah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Daradjat, Zakiah dkk,(2009), “*Ilmu Pendidikan Islam*” Jakarta: Bumi Aksara.

Ekowati, Venny Indria, “Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tata Car”.

Faisal, Jusuf Amir, *Reoritas pendidikan Islam* Jakarta: Gema Insani Press

Fusvita, Endah,(2019). “Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Social Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan“skripsi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas Islam negeri raden intan lampung

Huda, Nurul dan Wasialah Fauziyyah,(2019). “ makna tradisi ngapati” Vol.2, No. 1

Jalaludin,(2018). *Psikologi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar